

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP SIDOMULYO KOTA PEKANBARU TAHUN 2019

Zurhayati¹, Milawati²

¹Akademi Kebidanan Sempena Negeri Pekanbaru,

²Akademi Kebidanan Sempena Negeri Pekanbaru

email: zurhayati2112@gmail.com

ABSTRAK

Target MDGs Angka Kematian Ibu (AKI) 102 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) 23 per 1000 kelahiran hidup. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah strategi untuk menurunkan AKI dan AKB. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai dukungan suami karena dapat mempengaruhi inisiasi dan meningkatkan kepercayaan diri istri saat menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. jumlah sampel sebanyak 95 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik consecutive sampling, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan pengolahan data secara univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil analisis univariat mayoritas ibu yang tidak mendapat dukungan suami yaitu 65 orang (68,4%), mayoritas ibu tidak melakukan IMD 55 orang (57,9%) dan berdasarkan uji chi square didapatkan P-value=0,084 dimana nilai P-value < 0,1 maka, H_a diterima berarti ada hubungan antara Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019. Saran bagi tempat penelitian diharapkan kepada pihak tenaga kesehatan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru agar memberikan informasi kepada ibu maupun suami tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) supaya ibu mau melakukan IMD.

Kata Kunci: Dukungan suami, Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

LATAR BELAKANG

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan program yang dikeluarkan oleh WHO/UNICEF pada tahun 2007 dimana pada prinsipnya bukan ibu yang menyusui bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu serta

melakukan kontak kulit ibu dengan kulit bayi segera setelah lahir lahir selama paling sedikit satu jam (Suryani, 2011).

Data dari *World Health Organization* (WHO), 2012 menunjukkan angka memprihatinkan yang dikenal dengan fenomena 2/3 yaitu kematian bayi (umur 0-1 tahun) terjadi pada masa



neonatal (bayi baru lahir 0-28 hari). Kematian pada neonatal terjadi pada hari pertama. Oleh karena itu, pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan menyusui satu jam pertama kehidupan yang dikenal dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan dilanjutkan dengan menyusui eksklusif 6 bulan dapat mencegah kematian bayi.

World health organization (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama bulan (Kemenkes, 2012). Dalam sebuah survey di Indonesia menunjukkan hanya 4% wanita Indonesia melaksanakan IMD sedangkan 96% tidak mempraktekannya (Verayanti, 2010). Rata-rata IMD dilakukan kurang dari 1 jam di Nusa Tenggara Timur 56,2% dan terendah tercatat di Maluku 13,5% (RISKESDAS, 2010).

Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia (2016) hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016, persentase bayi baru lahir yang mendapatkan IMD pada tahun 2016 sebesar 51,9% yang terdiri dari 42,7% mendapatkan IMD dalam <1 jam setelah lahir dan 9,2% dalam satu jam atau lebih. Persentase tertinggi di Provinsi DKI Jakarta (73%) dan terendah Bengkulu (16%).

Dalam pemberian ASI, dukungan orang yang terdekat adalah suami sebagai pendamping isteri, seorang suami bertanggungjawab pada kesehatan dan keselamatan anaknya (Wattimena, dkk, 2011). Pada proses IMD dibutuhkan kesiapan mental ibu, tidak boleh merasa risih ketika bayi diletakkan di atas tubuhnya. Saat inilah dukungan dan pendampingan dari keluarga terutama suami, sangat dibutuhkan oleh ibu yang akan melakukan IMD usai melahirkan.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan kepada istri, misalnya mengelus-elus rambut disertai mengungkapkan kalimat yang menenangkan hati (Prasetyono, 2012).

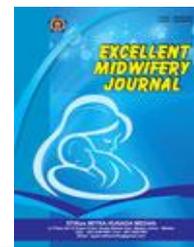
Penelitian Indramukti (2013) menyebutkan bahwa faktor dukungan orang terdekat merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Ibu post partum yang tidak mendapatkan dukungan orang terdekat beresiko 9 kali lebih besar dibandingkan yang mendapat dukungan orang terdekat untuk melakukan praktik IMD.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, dari 20 Puskesmas diketahui bahwa jumlah bayi yang mendapat IMD terendah yaitu di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru, dimana dari 177 bayi hanya 32% (56 Bayi) yang mendapat IMD.

Berdasarkan data tersebut, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Suami Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Di Wilayah Kerja Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* menggunakan *analisis korelasi* yaitu data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai suatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif kedalam data kuantitatif, misalnya skors dari hasil tes atau hasil dari perhitungan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi *cross sectional* yaitu dimana objek penelitian diamati pada waktu yang sama



dan memudahkan penelitian karena sangat efisien (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru jalan Garuda, Delima, Tampan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *consecutive sampling* yaitu semua subjek yang datang secara berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi (Sudigdo dan Sofyan, 2011).

Jadi dari penjelasan teknik pengambilan sampel diatas, penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil kasus sesuai dengan kriteria, secara langsung bertemu dengan responden yang datang berkunjung ke Posyandu atau Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru pada Tahun 2018, dimana populasinya berjumlah 1.915 orang.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebagian dari populasi. Pengambilan sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(d^2)} \\ &= \frac{1.915}{1+1.915(0,1^2)} \\ &= \frac{1.915}{1+1.915(0,01)} \\ &= \frac{1.915}{1+19,15} \\ &= \frac{1.915}{20,15} \end{aligned}$$

$$n = 95 \text{ orang.}$$

Jadi, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 95 sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yaitu pengumpulan data secara langsung dengan memberikan lembar *kuesioner* kepada responden yang sesuai dengan kriteria sampel.

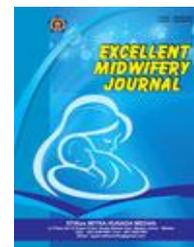
Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu variabel bebas (independen) yakni dukungan suami, sedangkan variabel terikat (dependen) yaitu pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo. Data yang dikumpulkan melalui *kuesioner* dan menggunakan skala ukur nominal. Variabel independen yaitu dukungan suami terdapat 10 pertanyaan dengan kriteria 1 = Mendukung, jika total score jawaban benar $\geq 50\%$ dan 0 = Tidak mendukung, Jika score jawaban benar $< 50\%$ dan untuk variabel dependen yaitu IMD terdapat 2 pertanyaan dengan kriteria 1 = Melakukan, jika ibu menjawab Ya pada pertanyaan nomor 1 dan 2 dan 0 = Tidak Melakukan, Jika ibu menjawab Tidak atau ibu hanya menjawab Ya pada pertanyaan nomor 1.

Teknik Pengolahan Data yang dikumpulkan diolah secara manual dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)
2. Pemberian Kode (*Coding*)
3. Pengelompokan Data (*Sorting*)
4. Pemindahan Data Kekomputer (*entry*)
5. Pembersihan Data (*cleaning*)

Data yang sudah dimasukkan kedalam computer diperiksa kembali untuk memastikan bahwa data tersebut telah bersih dari kesalahan, baik kesalahan dari pengkodean maupun dalam membaca kode, sehingga data tersebut benar-benar siap untuk dianalisa (Hidayat, 2014).

Analisis data yang peneliti gunakan adalah univariat dan bivariat. Analisis data menggunakan SPSS dengan sistem komputerisasi. Analisa univariat yang digunakan dalam penelitian ini



adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti. Sedangkan analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan menggunakan uji *chi square* dan dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai *P-value* dengan nilai α (0,1), sebagai berikut :

- a. Jika *Pvalue* > 0,1, maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan.
- Jika *Pvalue* ≤ 0,1, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisa Univariat

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Pekanbaru Tahun 2019

N	Dukungan Suami	Jumlah	Persentas e
1	Mendukung	30	31,6 %
2	Tidak Mendukung	65	68,4 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan table 1 di atas dari 95 responden, terdapat mayoritas ibu yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 65 orang (68,4%) dan minoritas ibu yang mendapat dukungan suami sebanyak 30 orang (31,6%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Responden yang Melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019

No	IMD	Jumlah	Persentase
1	Melakukan	40	42,1%
2	Tidak Melakukan	55	57,9 %
	Jumlah	95	100 %

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 55 orang (57,9%) dan minoritas ibu yang melakukan IMD sebanyak 40 orang (42,1%).

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel3: Korelasi Hubungan Dukungan Suami dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu yang Memiliki Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019

Dukungan Suami	IMD				Total		P-value	α
	Melakukan	Tidak Melakukan		N	%			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	17	56,7 %	13	43,3 %	30	100 %	0,084	0,1
Tidak Mendukung	23	35,4 %	42	64,6 %	65	100 %		
Total	40	42,1 %	55	57,9 %	95	100 %		

Dari tabel silang tersebut terlihat bahwa dari ibu yang mendapat dukungan suami 30 orang (31,6%), mayoritas ibu yang melakukan IMD sebanyak 17 orang (56,7%) dan minoritas ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 orang (43,3%). Sedangkan dari ibu yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 65 orang (68,4%), mayoritas ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 42 orang (64,6%) dan minoritas ibu yang



melakukan IMD sebanyak 23 orang (35,4%).

Dari hasil uji chi-square dengan menggunakan system komputerisasi menunjukkan hasil $P\text{-value} = 0,084$ dan derajat kesalahan 0,1 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu yang memiliki bayi diwilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru tahun 2019.hun 2019

1. Analisa Univariat

a. Dukungan Suami

Hasil penelitian menyatakan dari 95 responden mayoritas ibu yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 65 orang (68,4%) dan minoritas ibu yang mendapat dukungan suami sebanyak 30 orang (31,6%).

Dukungan suami adalah dorongan yang diberikan oleh suami berupa dukungan moril dan meteril dalam hal mewujudkan suatu rencana yang dalam hal ini adalah melakukan IMD. Dukungan membuat keluarga mampu melaksanakan fungsinya, karena anggota keluarga memang seharusnya saling memberikan dukungan dan saling memperhatikan keadaan dan kebutuhan kesehatan istrinya (Huda, 2016).

Hasil penelitian Sirajuddin (2013), menyatakan bahwa variabel yang paling berkontribusi dalam keberhasilan IMD adalah dukungan keluarga dimana nilai $P\text{-value} < 0,05$. Penelitian yang juga dilakukan oleh Yenita (2011), menyatakan bahwa pengaruh dukungan keluarga terutama suami sangat mempengaruhi persepsi seorang ibu dalam menghadapi persalinannya sehingga berpengaruh besar terhadap IMD.

Menurut asumsi peneliti, mayoritas masih banyak ibu yang tidak

mendapatkan dukungan suami dalam pelaksanaan IMD dikarenakan kurangnya pengetahuan, informasi serta faktor lingkungan sehingga suami merasa jika ibu melakukan atau tidak melakukan IMD dampak kedepannya sama saja.

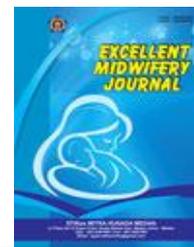
b. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Hasil penelitian menyatakan dari 95 responden mayoritas ibu yang melakukan IMD sebanyak 55 orang (57,9%) dan minoritas ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 40 orang (42,1%).

Inisiasi menyusu dini (IMD) menurut Kemenkes (2014) adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, dimana bayi dibiarkan bayi mencari puting susu ibunya sendiri (tidak dituntun ke puting susu). Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan salah satu kunci utama untuk keberhasilan menyusui secara eksklusif. Keberhasilan ibu dalam melakukan IMD dapat menunjang keberhasilan ibu dalam melaksanakan pemberian ASI yaitu pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI lanjutan sampai anak berumur dua tahun (Hidayati, 2014).

Inisiasi menyusu dini (IMD) membantu bayi mendapatkan kolostrum (air susu awal yang banyak mengandung zat antibodi) sehingga dapat membuat daya tahan tubuh bayi menjadi lebih baik, selain itu IMD dapat memberikan rangsangan ke otak ibu untuk untuk memproduksi ASI lebih cepat, sentuhan dan rangsangan isapan bayi akan membantu merangsang hormon produksi ASI (Bayu, 2014).

Mumpuni dan Utami (2016) menganalisis pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) dan faktor sosial demografi terhadap ketahanan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang mendapat IMD dalam waktu lebih dari satu jam



setelah kelahiran memiliki risiko 1,6 kali lebih besar untuk tidak menyusui eksklusif dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI pertama dalam waktu satu jam setelah kelahiran, sedangkan faktor sosial demografi yang mempengaruhi ketahanan pemberian ASI Eksklusif adalah paritas, IMD dan status pekerjaan ibu. Persentase bayi yang berumur 0-6 bulan di Indonesia tahun 2012 yang mendapat ASI segera setelah kelahiran adalah sebanyak 48,9% dan 51,1% tidak mendapat ASI segera setelah kelahiran. Hal ini menggambarkan bahwa hampir sebagian besar ibu belum menyadari akan pentingnya pelaksanaan IMD.

Menurut asumsi peneliti, masih banyak ibu yang tidak melakukan IMD dikarenakan faktor dukungan suami. Mereka masih erat hubungannya dengan adat-istiadat dimana seorang istri harus patuh kepada suami, maka dari itu ibu tidak melakukan IMD dikarenakan suami tidak mengizinkannya dengan alasan takut ibu kelelahan dan menganjurkan ibu untuk beristirahat saja.

2. Analisa Bivariat

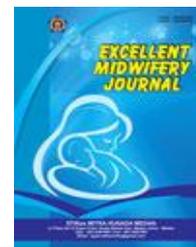
Hasil penelitian menyatakan bahwa dari ibu yang mendapat dukungan suami 30 orang (31,6%), mayoritas 17 orang (56,7%) ibu yang melakukan IMD dan minoritas 13 orang (43,3%) ibu yang tidak melakukan IMD. Sedangkan dari ibu yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 65 orang (68,4%), mayoritas 42 orang (64,6%) ibu yang tidak melakukan IMD dan minoritas 23 orang (35,4%) ibu yang melakukan IMD. Dari hasil uji chi-square dengan menggunakan system komputerisasi menunjukkan hasil $P\text{-value} = 0,084$ dan derajat kesalahan 0,1 maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu yang memiliki bayi di wilayah

kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru tahun 2019.

Seorang ayah punya peran penting dalam keberhasilan ibu menyusui. Perasaan dan semangat ibu untuk menyusui dan untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya sangat bergantung pada peran ayah untuk terus menjaga suasana kondusif. Proses menyusui akan terhambat bila kondisi ayah dan ibu tidak harmonis, ibu tidak mendapat dukungan dari suami, tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan perasaan ibu yang tidak aman dan nyaman. Secara psikologis seorang ibu yang didukung suami atau keluarga akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI kepada bayinya keberhasilan ibu dalam menyusui tidak terlepas dari dukungan yang terus-menerus dari suami. Jika ibu mendapatkan kepercayaan diri dan mendapat dukungan penuh dari suami, motivasi ibu untuk menyusui akan meningkat (Sari, 2011).

Pendampingan keluarga terutama suami sangat dibutuhkan oleh ibu yang bersalin. Selain mendapatkan dukungan mental ibu juga akan terasa terbantu dengan adanya suami pada saat proses persalinan dan proses IMD (Fitriana, 2015). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Lumula, dkk (2012) dimana ibu yang mendapatkan dukungan keluarganya 6,8 kali lebih besar dapat melakukan inisiasi menyusu dini dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Jadi antara dukungan dari keluarga terutama suami sangat besar pengaruhnya pada keberhasilan inisiasi menyusu dini.

Menurut penelitian Brown, A.Davies (2014) pada 117 suami yang istrinya melahirkan dalam dua tahun terakhir dan melakukan proses inisiasi menyusu dini. Mereka meneliti secara kualitatif dan hasilnya menunjukkan bahwa ada keinginan besar para



suami untuk dapat mendukung istri menyusui. Ironisnya, tidak selalu pra suami diikutsertakan dalam edukasi antenatal. Postnatalpun suami merasa dikesampingkan dan dianggap tidak penting untuk diikutsertakan dalam penyuluhan-penyuluhan yang diberikan kepada istri.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah suatu upaya mengembalikan hak bayi yang selama ini terenggut oleh para praktisi kelahiran yang membantu proses persalinan yang langsung memisahkan bayi dari ibu sesaat setelah dilahirkan. Langkah ini tidak membuat bayi menjadi lebih baik, tetapi justru menurunkan ketahanan tubuh bayi hingga 25%. Pada kasus yang lebih parah, bayi dapat mengalami guncangan psikologis akibat kehilangan perlindungan yang ia butuhkan dari ibu sehingga berdampak buruk terhadap tumbuh kembang, khususnya kualitas fisik, psikologis, dan kecerdasan anak. Bayi tersebut berpotensi mengalami keterbelakangan kognitif yang dinilai melalui poin kecerdasan intelektual. Penurunan poin kecerdasan intelektual sebesar 15% akan menjadi ancaman bagi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di kemudian hari. Dengan pemahaman dan pelaksanaan yang baik tentang IMD, seorang ibu telah meletakkan dasar baik dan kuat bagi tumbuh kembang anak. Pemenuhan ASI yang dilakukan sejak bayi lahir sampai 6 bulan berdampak pada poin kecerdasan intelektual yang lebih tinggi yaitu 12,9 pada usia 9 tahun (Sirajuddin, 2013).

Saat pelaksanaan IMD, peran suami sangat diperlukan dalam mendukung ibu bersalin untuk mau melakukan IMD segera setelah bayi lahir. Tingginya jumlah responden yang didampingi persalinannya oleh suami, memungkinkan tingginya angka keberhasilan IMD. Penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara dukungan yang baik oleh suami terhadap keberhasilan pelaksanaan IMD di Puskesmas Pembantu Dauh Puri dari BPM GA Widiasih Bali (Sriasih, dkk, 2014). Faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan program inisiasi menyusu dini (IMD) di puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2016 diteliti oleh Rusada dkk (2016) terhadap 71 orang ibu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan ($p<0,00$) antara dukungan suami dengan pelaksanaan IMD. Pentingnya dukungan suami pada keberhasilan istri untuk mau melakukan IMD, ditunjukkan juga oleh Sriasih (2014). Para suami yang sebelum istri melahirkan mendapat informasi tentang IMD, memberi dukungan yang baik pada istri ketika melahirkan. Sebanyak 85,7% istri mau melakukan IMD. Pada kelompok suami yang tidak melakukan intervensi atau tidak memberikan dukungan yang baik, terlihat bahwa 100% istri tidak mau melakukan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fitriana, 2015) dengan judul hubungan pendampingan suami pada ibu bersalin, serta dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan inisiasi menyusu dini, dengan $p=0,001$ artinya semakin baik dukungan yang diberikan suami dapat meningkatkan motivasi ibu untuk melakukan inisiasi menyusu dini pada bayinya.

Menurut asumsi peneliti dari 65 ibu yang tidak mendapat dukungan suami, 64,6% tidak melakukan IMD dikarenakan dikeluarga masih terlalu kuat dengan adat-istiadat, sehingga ibu tidak melakukan IMD dengan alasan takut berdosa jika tidak mengikuti kata suami dan 35,4% melakukan IMD dikarenakan keinginan ibu sendiri dan dibantu oleh tenaga kesehatan. Sedangkan dari 30 ibu yang



mendapatkan dukungan suami, 56,7% ibu melakukan IMD dikarenakan suami berada disamping ibu saat bersalin, memotivasi ibu, serta memberikan ibu semangat untuk melakukan IMD dan 43,3% tidak melakukan IMD dikarenakan bayi tidak menemukan puting susu ibu saat proses IMD dilakukan, sehingga pelaksanaan IMD tidak berhasil dilakukan. Semakin baik pendampingan yang dilakukan oleh suami maka akan mempercepat keberhasilan IMD. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan IMD pada ibu yang memiliki bayi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

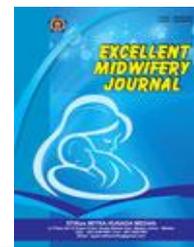
Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hubungan antara dukungan suami dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu yang memiliki bayi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru Tahun 2019 sebanyak 95 orang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas ibu yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 65 orang (68,4%) dan minoritas ibu yang mendapat dukungan suami sebanyak 30 orang (31,6%).
2. Mayoritas ibu yang melakukan IMD sebanyak 55 orang (57,9%) dan minoritas ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 40 orang (42,1%).

Dari hasil penelitian terdapat hubungan hubungan dukungan suami dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada ibu yang memiliki bayi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru tahun 2019 yaitu dengan $P\text{-value} = 0,084 < \alpha = 0,1$.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A.Davies, R. (2014). Fathers' experience of supporting breastfeeding. *Challenges for Breastfeeding Promotion and Education, Matern Child Nutr*, 10 (4), 510–526.
- Fitriana. (2015). Hubungan pendampingan Suami pada Ibu Bersalin, serta dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini di BPS Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. *Karya Tulis Ilmiah*, (Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret). Retrieved from www.digilib.uns.ac.id
- Indramukti, F. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Pasca Bersalin Normal. *Unnes Journal Of Public Health*, 3 (2).
- Kemendes. (2012). Profil Kesehatan Indonesia 2012. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2012.pdf>.
- Kemendes. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khaerunnisa Uljanah, Sri Winarni, A. M. (2016). Hubungan Faktor Resiko Kejadian Unmet Need KB (Keluarga Berencana) Di Desa Adiwerna, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Triwulan III Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 204–212.
- Lumula, dkk. (2012). Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini



- (IMD). *Artikel Penelitian Program Studi Gizi Dan Magister Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS*. Retrieved from <http://pasca.unhas.ac.id>
- Mumpuni, R. S. dan E. D. U. (2016). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Faktor Sosial Demografi terhadap Ketahanan Pemberian ASI Eksklusif. *E-Jurnal Widya Kesehatan Dan Lingkungan, 1*, 116.
- Prasetyono. (2012). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- RISKESDAS. (2010). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Sari. (2011). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Ayah terhadap pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tokang Kabupaten Solok Tahun 2011. *Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas UI*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id>
- Sirajuddin, S, Abdullah, & Lumula, S. . (2013). Determinan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 8*, Nomor 3.
- Suryani, M. (2011). Hubungan Dukungan Suami dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Post-Partum di BPS Koata Semarang. *Jurnal Dinamika Kebidanan, 1* (1).
- Universitas Sumatera Utara. (2014). Sebagai, Flavonoid Enzim, Inhibitor.
- Wattimena, I., Susanti, N.L., Marsuyanto, Y. (2011). Kekuatan Psikologis Ibu untuk Menyusui. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- World Health Organization (WHO). (2012). *Angka Kematian Bayi*. Amerika: WHO, 2012.